



Tafsir 'Aqaidi dalam Kajian Baru

Kartini Fujiyanti Agustin,^{1*} Nida Al Rahman,² dan Eni Zulaiha³

¹ Darul Huffadz Indonesia, Bogor, Indonesia

² Pesantren Habiburrahman Nagreg, Bandung, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Corresponding Author, Email: kartinifujiyanti19@gmail.com

Received: February 2022; Accepted: November 2022; Published: November 2022

Abstract: This paper tries to further examine the interpretation of 'aqaidi by explaining the history of the appearance of the style of 'aqaidi in the world of interpretation of the Koran, the limitations of the terms of discussion, the acceptability of the scholars and examples of books of interpretation with the pattern of 'aqaidi. The method used in this research is descriptive analysis based on library research with a historical and interpretive approach. The findings of this study are that Tafsir 'Aqaidi is one of the nuances of interpretation that uses theological theories and approaches. The history of emergence of this theological style began after the Siffin war between the Alinbin Abi Talib group and Muawwiyahn bin Abun Sufyan. The limitation of the term 'aqaidi interpretation includes discussions relating to the theology of divinity and leadership politics because both are important themes related to sect ideology. In its acceptability, the scholars provide several conditions that can classify the 'aqaidi interpretation as acceptable or not; among the indications that an 'aqaidi interpretation cannot be accepted is if the interpretation effort is indicated by lust to legitimize the group. Books of 'aqaidi-style commentaries can be found in Tafsirnal-Kasysyaf by Zamakhsyarin which has the nuances of the Muktazilah narrative, Tafsirn Mafatihnal-Ghaib by Fakhruddin Al-Razi with the Asy'ariyyah school and Tafsir Al-Mizan' written by a Shiite figure, Husein Tabathaba.

Keywords: interpretation style; theological interpretation; sect ideology; theological differences; interpretation book

Abstrak: Tulisan ini mencoba menelaah lebih lanjut mengenai tafsir 'aqaidi dengan menjelaskan sejarah kemunculan corak 'aqaidi dalam dunia tafsir al-Quran, batasan istilah pembahasannya, akseptabilitas para ulama serta contoh kitab-kitab tafsir bercorak 'aqaidi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis berbasis penelitian kepustakaan dengan pendekatan sejarah dan tafsir. Temuan dari penelitian ini bahwa Tafsir 'Aqaidi merupakan salah satu nuansa penafsiran yang menggunakan teori-teori dan pendekatan Teologis. Sejarah kemunculan corak teologis ini bermula pada setelah terjadi perang Siffin antara kelompok Ali bin Abi Thalib dengan Muawwiyah bin Abu Sufyan. Adapun batasan istilah tafsir 'aqaidi mencakup pembahasan yang berkenaan dengan teologi ketuhanan dan politik kepemimpinan karena keduanya merupakan tema penting yang menyangkut ideologi sekte. Dalam akseptabilitasnya, para ulama memberikan beberapa syarat yang dapat mengklasifikasikan tafsir 'aqaidi dapat diterima atau tidak, diantara indikasi sebuah tafsir 'aqaidi tidak dapat diterima adalah jika upaya penafsirannya terindikasi oleh hawa nafsu melegitimasi kelompoknya. Kitab-kitab tafsir bercorak 'aqaidi dapat ditemukan dalam Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari yang bernuansa akidah Muktazilah, Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi yang bermadzhab Asy'ariyyah serta Tafsir Al-Mizan yang ditulis oleh seorang tokoh Syiah, Husein Thabathaba'i.

Kata Kunci: corak tafsir; tafsir teologi; ideologi sekte; perbedaan teologis; kitab tafsir

1. Pendahuluan

Tafsir sebagian besarnya merupakan hasil dari produk pemikiran manusia. Secara intens, dinamisasi pemikiran dipengaruhi oleh faktor pendorong pada pergerakan proses tersebut. Politik, budaya, ekonomi sosial, dan teknologi merupakan faktor yang diyakini menjadi penentu perkembangan produk pemikiran.

Pandangan mengenai tafsir bukanlah sesuatu yang statis, baik produk maupun keilmuannya terus berkembang sampai saat ini (Taufiq & Suryana, 2020). Tafsir hadir dengan berbagai pendekatan, metode, dan alat analisisnya mengikuti posisi dan keberadaan al-Qur'an sebagai kitab yang otentik dan merupakan sumber ajaran Islam yang sentralistik. Penafsiran al-Quran adalah upaya untuk dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an. Disisi lain, penafsiran al-Qur'an menjadi cerminan perkembangan corak pemikiran dan metodologi yang diterapkan mufasir sesuai dengan masa yang dihadapinya.

Tafsir pada mulanya merupakan ilmu yang membahas bagaimana memahami kandungan al-Qur'an, sehingga objek yang dikaji pada saat itu masih sangat luas. Al-Zarqani mempersempit definisi tafsir menjadi ilmu yang mengkaji keragaman al-Qur'an dalam rangka memahami firman Allah SWT sesuai dengan kadar kemampuan manusia *bi qadr al-thaqah al-basyariyah* dan tentu kualitasnya bersifat variatif ditentukan oleh kapasitas intelektual manusia untuk menyibak maksud Allah di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, maka kewajiban seorang mufasir hanya tertuju pada bagaimana memahami makna al-Qur'an sesuai keilmuan serta latar belakang yang melingkupinya. Seorang mufasir hanya seorang yang mencari kebenaran bukan penentu kebenaran.

Pembahasan mengenai corak penafsiran, terdapat makna yang disampaikan oleh Baidan bahwa corak penafsiran merupakan dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide dalam sebuah karya, yang berarti apabila sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak dan semuanya tidak ada yang dominan sebab porsinya sama maka ini dinamakan corak umum, jika ada yang mendominasi pada penafsiran maka dinamakan corak khusus. Corak khusus yang terkenal dalam tafsir yaitu corak fiqih, corak aqoidi, corak lughawi, corak falsafi, corak sufi, corak 'ilmi, corak adab ijtimai', dan artikel ini akan lebih spesifik membahas corak tafsir *aqoidi* (Yunus & Jamil, 2020).

Salah satu pendekatan atau corak dalam penafsiran Al-Quran adalah corak teologis yang dikenal dengan nama corak tafsir *'aqaidi* atau tafsir teologis. Penafsiran teologis merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an, tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologi tertentu yang penjelasan digunakan untuk membela sudut pandang teologis tertentu (Mustaqim, 2014). Namun juga pembahasan model tafsir ini lebih banyak berbicara tentang tema-tema teologis alih-alih mengutamakan pesan utama Al-Qur'an. Pendeknya, tafsir teologis adalah tafsir yang mengandung pentingnya subjektivitas penafsir yang sangat mencolok. Dalam perkembangannya, beberapa aliran bias ideologis yang berbeda mereka yang ada pada waktu itu telah muncul, seperti Sunni, Syi'ah, Kawariji, Murji'ah, Jabariyah dan Kadariyah, untuk mengukur kebenaran penjelasan menurut beberapa kecenderungan aliran lain, akibatnya produk interpretasi waktu tidak dapat melakukannya tanpa terjemahan (M. T. Rahman, 2018).

Tak dapat dipungkiri, keberadaan corak tafsir teologis menuai perdebatan serius di antara para simpatisan kelompok tertentu. Perdebatan mengenai relevansi dan univikasi antara wahyu dan akal menjadi polemik akut dan berkepanjangan, perbedaan ini banyak ditentukan oleh apresiasi mereka terhadap kedudukan wahyu dan juga akal.

Oleh sebab itu, tulisan ini akan berfokus pada menelaah epistemologi tafsir teologis meliputi sejarah kemunculannya, batasan-batasannya, hingga perdebatan terkait corak tafsir tersebut.

Adapun dalam proses penulisan artikel ini, terdapat literatur-literatur yang menjadi sumber rujukan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kajian Asy-Syahrastani (w. 548)

berfokus pada aliran-aliran teologi dalam sejarah umat manusia dalam kitabnya *al-Mihal wa an-Nihal*. Sementara Abu Zahrah banyak menentang kajian mengenai sejarah sekte-sekte dalam Islam yang tertuang dalam karyanya *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, bahkan juga Harun Nasution dalam bukunya *Teologi Islam* secara tidak langsung menyuguhkan berbagai perbandingan tema-tema kajian yang diperselisihkan oleh sekte-sekte tersebut, misalnya tema yang sering diperselisihkan antaranya mengenai fungsi wahyu, perbuatan-perbuatan Tuhan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, dan lainnya yang terkandung dalam kajian pokok kajian akidah yakni *ilahiyyat, nubuwat, dan sam'iyat*.

Selain itu, terdapat karya dari Ashfahani yang sangat bermanfaat bagi pembaca karena keistimewaannya dalam memadukan hukum syara' dan hikmahnya (penggunaan akal dalam syariat) yang dihasilkan dari penafsiran kosa kata Al-Quran, dan karya Ashfahani ini menyajikan penafsiran dari berbagai aliran teologi yang kemudian menguatkan paham sunninya. Hal ini terlihat jelas ketika Ashfahani menafsirkan salah satu surah dalam Al-Quran misalnya kita ambil contoh QS. Al-Baqarah [2]: 279, Ashfahani menyatakan dengan tegasnya penentangan terhadap pendapat Muktaẓilah dan apa yang dikatakan oleh Juba'i dan Abu Hasyim bahwa gangguan syaitan tidak akan menimbulkan efek pengaruh terhadap manusia kecuali dengan waswasah, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang menjelaskan bahwa apa yang menjadi pendapat mereka itu tidak dapat dibenarkan menurut syariat.

Kemudian dalam penelitian ini, penulis bertujuan membahas tentang epistemologi corak tafsir teologis mulai dari sejarah kemunculan tafsir teologis, batasan tafsir teologis, perdebatan ulama tentang tafsir teologis dan juga kitab-kitab tafsir yang bercorak teologis.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menggambarkan objek yang diteliti secara alamiah dan jelas, maka dari itu penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif (Rukin, 2019) dengan pendekatan berbasis kepastakaan (*library research*) atau studi pustaka, yaitu dengan metode mengumpulkan data pustaka (buku, jurnal, artikel, dokumen pribadi dan lain sebagainya), membaca dan mencatatnya untuk mengklasifikasi dan menganalisis kajian dan mengolah bahan penelitian serta membuat kesimpulan dan laporan (Mustari & Rahman, 2012). Penelitian ini menyajikan gambaran lengkap aspek sosial yang terjadi karena merupakan hasil eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena. Tujuan langkah metode penelitian ini adalah membentuk gambaran secara objektif mengenai tafsir aqoidi yang membicarakan sejarah serta batasan kemunculan tafsir *aqoidi*.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kemunculan Tafsir 'Aqaidi

Tafsir '*aqaidi* ialah upaya penafsiran Al Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan teologis (Shihab, 1999). Tafsir '*aqaidi* adalah tafsir yang muatannya mengandung suatu kepentingan subjektifitas penafsir yang sangat mencolok. Dalam hal ini, Manna' al-Qaththan berkata itulah makna sebuah pemahaman, yang seringkali subjektif, tanpa memperhatikan makna teks juga sebagai arti lain, hal ini memberikan celah besar bagi penerjemah yang menafsirkan teks secara sewenang-wenang. Oleh karena itu, perlu dirasakan kembali maksud asli dari setiap teks dan menjelaskan teks tersebut agar hal yang sama tidak terjadi berkali-kali (Al-Qathan, 2009).

Penafsiran teologis merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an, tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologi tertentu yang penjelasan digunakan untuk membela sudut pandang teologis tertentu (Mustaqiem, 2012). Jadi dalam pembahasan model tafsir ini lebih banyak berbicara tentang tema-tema teologis alih-alih mengutamakan pesan utama Al-Qur'an. Pendeknya, tafsir teologis adalah tafsir yang mengandung pentingnya subjektivitas penafsir yang sangat mencolok.

Dalam perkembangannya, beberapa aliran bias ideologis yang berbeda-beda yang ada pada waktu itu telah muncul, seperti Sunni, Syi'ah, Kawariji, Murji'ah, Jabariyah dan Kadariyah, untuk mengukur kebenaran penjelasan menurut beberapa kecenderungan aliran lain, akibatnya produk interpretasi waktu tidak dapat melakukannya tanpa terjemahan.

Penafsiran yang bernuansa kepentingan ideologis sesungguhnya sudah berlangsung sejak generasi awal Islam, yaitu terlihat dari sebuah Riwayat bahwa Umar bin al-Khattab merenungi kejadian masyarakat muslim ketika itu mengenai konflik yang sedang berlangsung, hal tersebut dapat dilihat dari ungkapannya: "*Mengapa masyarakat muslim sering konflik? Padahal Nabinya satu dan kiblatnya satu*". Lalu Umar bin al-Khattab menanyakan kegelisahannya kepada Ibnu Abbas, Ibnu Abbas menjawab: "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya al-Qur'an telah diturunkan kepada kita dan kita pun telah membacanya. Kelak disuatu hari (generasi-generasi) setelah kita juga akan membaca al-Qur'an, tetapi mereka tidak mengetahui, memahami dalam keadaan apa dan bagaimana al-Qur'an diturunkan. Masing-masing mereka kemudian berpendapat sesuai dengan pikirannya sendiri-sendiri, kemudian tidak jarang saling menyalahkan satu sama lainnya, setelah itu bisa jadi mereka akan jadi saling bermusuhan bahkan akan saling membunuh".

Sepenggal kisah di atas, memberikan sebuah gambaran kondisi pada masa sahabat. Pada masa ini pun sudah terjadi berbagai macam penafsiran terhadap al-Qur'an yang menyebabkan adanya perbedaan bahkan perselisihan antar umat Islam pada generasi awal. Pada ungkapan tersebut seolah-olah Ibnu Abbas ingin mengungkapkan bahwa penafsiran yang terjadi di kalangan sahabat terjadi karena tingkat intelektualitas serta kepentingan ideologis para sahabat yang berbeda-beda sehingga muncul perbedaan penafsiran.

Prediksi yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas sepertinya tidak berlangsung lama karena munculnya perpecahan politik menjadi babak baru dalam konteks tafsir 'aqaidi, dengan kata lain latar belakang munculnya tafsir ideologis-teologis tidak bisa munculnya madzhab politik dalam Islam (Zulaiha & Dikron, 2020). Munculnya madzhab politik-teologis memberikan signifikansi terhadap kemunculan tafsir yang bernuansa ideologis-teologis bahkan dalam pemalsuan hadis karena setiap kelompok akan mendasarkan ideologinya terhadap al-Qur'an ataupun hadis karena ia merupakan sumber otoritatif dalam Islam.

Kemunculan kubu Khawarij bisa dianggap sebagai tonggak awal kemunculan penafsiran yang bernuansa ideologis-politis. Khawarij merupakan kelompok pendukung Ali yang menyempal dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Sebelum khawarij tampil dengan penafsirannya, pihak Muawwiyah bin Abu Sufyan telah menggunakan Al-Quran demi kepentingan politik pada saat terdesak dalam perang siffin, yaitu mengangkat Al-Quran demi kepentingan tertentu. Sejak saat itu, kelompok politik dan teologi bersaing membangun dan mengembangkan pemikiran mereka sebagai titik tolak kebijakan mereka. Sebagai bangsa Arab yang sangat menjunjung tinggi kedudukan teks sebagaimana penghargaan tertinggi mereka terhadap naskah-naskah sastra Jahiliyyah, mereka tentu menyadari kedudukan Al-Quran ditengah komunitas Islam kala itu, sehingga pemikiran politik dan teologi mereka sangat bergantung pada teks suci ini. Hal ini selaras dengan pendapatnya Toshihiko Izutsu bahwa hampir semua konsep pokok dalam teologi Islam diambil langsung dari teks Al-Quran, dan dalam banyak kasus terminology teologis tidak lain merupakan penjelasan skolastik dan teoretik terhadap kata-kata dan frasa Al-Quran (Izutsu, 2003).

Diantara dorongan untuk pengembangan interpretasi, menafsirkan Al-Qur'an menurut madzhabnya sudah ada sejak masa klasik, lebih tepatnya terjadi pada masa bani umayyah yang skalanya cukup besar, hal ini dibuktikan dengan adanya aliran Murji'ah yang percaya bahwa iman dan amal sepenuhnya terpisah dan ini didasarkan pada interpretasinya terhadap

teks. Selain itu ada sekte lainnya seperti khawarij, qadariyah, dan lain-lain. Khawarij memiliki pandangan berbeda dengan murji'ah. Bagi khawarij antara iman dan amal itu tidak dapat dipisahkan, jika terjadi pemisahan maka akan berimplikasi pada hilangnya pahala, dosa, dan janji. Kemungkinan itulah contoh kecil yang membuktikan bahwa sedari masa inipun kepentingan selalu meliputi banyak dari penafsir (Zaid, 2003).

Hal ini berlanjut hingga masuk ke masa pertengahan abad ke-3 H, periode pertengahan sering disebut dengan periode kepentingan bagi tafsir apapun itu, semua corak tafsir pada periode ini tidak bisa lepas dari bebas nilai, semuanya syarat nilai dan kepentingan, mayoritas dari mereka hanya menafsirkan Al-Quran sesuai dengan kepentingan mereka saja. Maka, tidak bisa dipungkiri bahwa ketika membicarakan sejarah kemunculan tafsir teologis selalu sarat dengan kepentingan sekte.

Ada beberapa gejala yang melatar belakangi lahirnya tafsir teologi, yaitu gejala sekte, gejala politik, dan juga gejala intelektual. Misalnya, yang pertama kita angkat kasus klaim kafir, pada masa ini terbilang wajar dan lumrah, jika sedikit saja terdapat perbedaan dengan sektenya maka orang itu akan diklaim sebagai orang kafir begitupun sebaliknya. Termasuk pada perbedaan penafsiran Al-Qur'an, sedikit saja terdapat perbedaan penafsiran dalam hal teologis, maka akan langsung diklaim sebagai orang kafir oleh sekte lainnya. Kedua, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya pemaksaan sekte tertentu atas sekte lainnya (Zulaiha et al., 2021).

Ketika sebuah pemerintahan sudah mengambil satu sekte tertentu untuk dijadikan sekte pemerintahan, maka sebagai konsekuensinya sekte yang lain harus mengikuti terhadap sekte yang diambil, dan seperti ini menjadikan sekte selain muktazilah terpinggirkan dimasa khalifah Al-Ma'mun di abad 9 H. Yang terakhir adalah gejala intelektual, hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya pengikut setiap sekte seiring berkembangnya corak penafsiran teologisnya. Bagaimanapun, terlepas dari apakah kepentingan tersendiri atau tidak, sudah pasti semua penafsir teologis ingin mengembangkan sektenya melalui penafsir Al-Qur'an, namun tidak dapat dipungkiri juga, dari semakin banyaknya pengikut sekte tertentu, banyak dari mereka yang memilih untuk taklid dan percaya penuh terhadap penafsiran teologis sektenya, sebagai konsekuensi hal tersebut menimbulkan anggapan paling benar sendiri yang berimplikasi pada semakin runcingnya fanatisme antar sekte.

Sehingga, dari ketiga kepentingan diatas, pada masa ini banyak penafsir Al-Qur'an yang tendes dalam menafsirkan Al-Qur'an, banyak dari mereka yang memilih untuk menguatkan sekte mereka dari menafsirkan Al-Qur'an demi sebuah legitimasi dari pada memahami isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri, dan hal ini sudah menjadi budaya pada periode pertengahan.

Menurut Abdurrahman, terdapat beberapa faktor yang menjadikan mufasir terjebak pada ideologis, sehingga mereka tergelincir pada kesalahan penafsiran. *Pertama*, tendensi yang buruk dari sebagian pemalsu riwayat yang kemudian dinisbatkan terhadap nabi Muhammad atau sahabat untuk dijadikan legitimasi bagi tendensi buruk mereka. *Kedua*, sebagian mufasir sudah meyakini makna tertentu dalam suatu ayat, kemudian membawanya kepada suatu penafsiran yang sesuai dengan ideology atau madzhab mereka. *Ketiga*, sebagian mufasir hanya berpegang pada pengertian atau makna lughawi tanpa memperhatikan wacana dan konteks kalimat pada ayat yang ditafsirkan. *Keempat*, relasi kuasa, dimana penguasa tertentu melakukan intervensi terhadap tafsir-tafsir yang dapat memback-up legitimasi kekuasaannya (Abdurrahman, 1986).

Batasan Tafsir Sejarah Kemunculan Tafsir 'Aqaidi

Tafsir Al Qur'an memiliki banyak corak yang beragam sesuai dengan keahlian dari para mufasirnya. Hal ini pula yang menjadikan setiap dari corak-corak tersebut mempunyai karakternya masing-masing. Ada batasan-batasan teori yang menjadi ruang lingkup dari corak

itu sendiri, agar apa yang menjadi bahasanya tidak keluar dari ranahnya dan menjadi bagian tetap dari corak tersebut.

Teologi merupakan cabang dari filsafat, yaitu mempelajari pengetahuan mengenai hakikat ketuhanan, pendekatan teologi disini adalah pembahasan materi tentang eksistensi Tuhan. Istilah teologi dalam Islam disebut dengan ilmu kalam, yang berarti perkataan manusia mengenai Allah. Sementara menurut Harun Nasution pembahasan teologi ini juga termasuk ajaran-ajaran dasar dari suatu agama (ushuluddin) atau disebut juga ilmu tauhid yang bahasanya begitu intelektualistik mengenai sifatnya, pembicaraan mengenai sifat-sifat Tuhan, yang dikenali sebagai nama dan sifat Allah. Selain itu pembahasannya juga mengenai keimanan kepada Allah, Rasul, dan seterusnya.

Ranah nuansa teologis dalam tafsir teologis adalah mengungkap pandangan Al-Qur'an secara komprehensif tentang keyakinan dan system teologi. Namun, proses yang dilakukan bukan dalam rangka pemihakan terhadap kelompok tertentu, yang sudah terbangun mapan dalam sejarah, tetapi lebih pada upaya menggali secara serius bagaimana al-Qur'an berbicara dalam soal-soal teologis itu dengan melacak terma-terma pokok serta konteks-konteks dimana terma itu dipakai al-Qur'an (Mustaqiem, 2014).

Dalam lingkup tafsir sectarian, selain tafsir yang berkenaan dengan teologi ketuhanan, beberapa ulama memasukkan tafsir dengan pendekatan politik kedalam epistemologinya. Muhammad Rajab Al-Bayumi dalam bukunya *Al-Mukhtar min Al-Tafsir Al-Quraniy* menyebutkan tafsir dengan pendekatan politik bersamaan dengan tafsir kalam karena prinsip aqidah islam atau teologi dilatarbelakangi oleh sekte dan setiap sekte membutuhkan dukungan dalil untuk menopang kebenarannya. Adapun manusia cenderung meyakini teks al-Quran, maka acapkali al-Quran dijadikan legitimasi kebenaran suatu pandangan meski menyimpang dari pada makna yang sebenarnya (Al-Bayumi, 2011).

Akseptabilitas Para Ulama Tentang Tafsir Aqaidi

Sebagaimana yang telah dikenal bahwa Tafsir dengan corak Aqaidi adalah penafsiran yang bersumber dari pada rasionalitas atau akal mufasir, maka sumber penafsiran ini diambil daripada hasil ijtihad akal manusia atau disebut dengan tafsir bi al-ra'yi. Menurut Khalid Abd Al-Rahman makna 'aql adalah I'tiqad dan tadbir, juga dapat berupa ungkapan ijtihad, maka hal tersebut bukanlah suatu hal yang keliru karena seolah-olah antara tafsir aqaidi dan tafsir bi al-ra'yi adalah sebuah entitas yang sama.

Tidak semua ulama menerima penafsiran al-Quran dengan sumber ijtihad, pada perkara ini secara umum para ulama mengklasifikasikan tafsir bi al-ra'yi dengan corak Aqaidi menjadi dua:

- a. Tafsir Aqaidi yang dapat diterima (Al-Awwari, 2015), dengan syarat:
 1. Teologi yang disampaikan sebagai kebenaran untuk merespon aqidah-aqidah yang menyimpang.
 2. Tidak menutup pandangan atau ilmu ulama lain selama dapat disatukan pemahamannya dalam tafsir, dalam hal ini mufasir tetap lebih menunjukkan bidang fokus penafsirannya dari pada padangan mufasir lainnya.
- b. Tafsir Aqaidi yang tidak dapat diterima (Al-Awwari, 2015), antara lain jika:
 1. Menafsirkan al-Quran tanpa ilmu kaidah bahasa arab dan syariah
 2. Melegitimasi dalil al-Quran untuk kepentingan sektenya.
 3. Menutup pandangan mufasir lainnya tanpa dalil.
 4. Upaya penafsirannya didorong keinginan hawa nafsu.

Tafsir aqidid merupakan salah satu corak penafsiran yang akseptabilitas tentangnya tidak dapat disamakan, setiap pembaca tafsir aqidid akan faham dengan madzhab yang dianut oleh mufassir. Meski begitu para ulama tetap juga membaca tafsir-tafsir yang dalam aspek aqidah tidak selinear akan tetapi ia tidak ingin melewatkan hikmah-hikmah al-Quran yang terdapat pada aspek

lainnya. Seperti halnya tafsir al-Baidhawi yang dikenal dengan ringkasan tafsir Zamakhsyari, meski begitu tafsirnya tetap diterima oleh masyarakat pembaca karena Baidhawi adalah seorang bermadzhab asy'ari meski tetap mengambil hikmah dari tafsir yang bernuansa muktazilah, karena hikmah tidak dapat dimonopoli oleh mazhab tertentu (Mubarok, 2017).

Kitab-Kitab Tafsir Bercorak Aqaidi

Penafsiran al-Quran sejak zaman Rasulullah hingga saat ini tetap aktif dikaji oleh para ulama, perkembangan tafsir tersebut terindikasi oleh dialektika antara teks yang terbatas dan konteks yang tak terbatas. Dampak dari perkembangan tersebut adalah dengan munculnya berbagai kitab tafsir dengan beragam metode maupun pendekatan, hal ini merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihentikan karena umat Islam menjadikan al-Quran sebagai pedoman operasional kehidupannya.

Diantara persoalan dalam berkembangnya tafsir al-Quran adalah munculnya tafsir sektarian yang dipengaruhi oleh subjektifitas mufasir dalam menafsirkan teks al-Quran, Ignaz Goldziher mengistilahkan tafsir sektarian sebagai upaya mencari legitimasi atas keyakinan kelompoknya. Seorang mufasir tentu memiliki latar belakang ideologi dan keilmuannya masing-masing yang membawanya kedalam upaya memahami teks al-Quran. Contohnya Seperti Al-Tabari yang ideologi teologisnya mengambil madzhab aqidah asy'ari dengan mengambil jalan tengah antara rasional muktazilah dan ahli hadits, begitu juga al-Zamakhsyari yang terlahir disebuah daerah berbasis madzhab muktazilah (Mawardi, 2018). Bentuk sektarian yang terjadi dalam tafsir al-Quran salah satunya adalah tafsir dengan corak aqidah, meski aliran madzhab telah lahir sejak awal-awal islam dan melahirkan madzhab-madzhab lainnya, namun madzhab yang akan penulis bahas pada kajian ini diantaranya adalah madzhab Muktazilah, Asyariyyah dan Syiah.

1) Tafsir Muktazilah (*Al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari*)

Biaografi al-Zamakhsyari

Nama lengkap pengarang tafsir al-Kasysyaf ini adalah Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizmi. Penisbatan namanya merujuk kepada daerah kelahirannya yaitu Zamakhsyar yang bertempat di Khawarizm. Ia lahir pada tanggal 27 Rajab 467 H dan menghabiskan umurnya untuk menuntut ilmu ke beberapa kota seperti Bukhara, Mekkah, Syam, Muru, Khurasan dan Baghdad. Ia hidup di masa kekuasaan kelima khalifah Abbasiyah dan satu masa dengan ulama lainnya seperti Ibnu Atiyyah al-Andalusi, al-Ghazali dan al-Raghib al-Asfahani, dsb. Diantara guru-gurnya ialah Mahmud bin Jarir al-Asfahanidan Abu al-Hasan Ali al-Naysaburi. Semasa hidupnya ia menjadi ahli tafsir, hadits dan sastra yang beraqidah Muktazilah. Zamakhsyari wafat pada tahun 538 H pada malam Arafah di kota Jurjanayah, Khawarizm (O. Rahman et al., n.d.).

Aqidah Muktazilah

Golongan muktazilah adalah pengikut Wasil bin Atha', dan diantara madrasah yang mengajarkan aqidah tersebut adalah Amru bin Ubayd, al-Jahiz dan al-Zamakhsyari. Prinsip aqidah muktazilah ialah bahwa manusia adalah makhluk *mukhayyar* yang bebas dan berhak memilih. Bagi mereka akal mampu mencapai hakikat sesuatu dan teks al-Quran boleh ditafsirkan dengan akal (Ahmad Hilmi et al., 2020), kaum muktazilah menaruh posisi akal lebih utama dari pada teks al-Quran itu sendiri sehingga menjadikan al-Quran sebagai legitimasi untuk mengonfirmasi kepercayaannya. Muktazilah memiliki lima prinsip dasar teologisnya yang biasa disebut dengan *al-ushul al-khamsah*, lima dasar itulah yang menjadi pijakan ideologi pemikiran mereka, salah satunya dalam menafsirkan al-Quran (Zabidi, 2020). Kelima prinsip dasar kaum Muktazilah tersebut antara lain adalah mengenai:

- a) Tauhid (Pemaknaan sifat-sifat Allah, al-Quran sebuah makhluk dan Penglihatan Allah).
- b) Keadilan (Perbuatan manusia).

- c) Al-Manzilah bayna manzilatayni (Tempat diantara dua tempat sebagai hukuman bagi pelaku dosa besar).
- d) Amar ma'ruf Nahi Munkar (mengubah perilaku manusia agar menjadi baik dan benar).
- e) Al-Wa'du wa al-wa'id (Janji dan ancaman yang sesuai dengan konsep keadilan Allah).

Metodologi penafsiran dan Tafsir Teologi al-Kasysyaf

Al-Zamakhsyari menulis tafsirnya atas desakan kerabatnya yang juga dari kalangan Muktaẓilah, al-Kasysyaf ia tulis selama lebih dari 30 tahun. Penafsirannya detail/tahlili dan berurutan sesuai dengan mushaf utsmani dengan sumber penafsiran yang menggunakan akal/ tafsir bi al-ra'yi, corak yang menonjol dalam tafsir tersebut adalah I'tiqadi dengan kecenderungan keyakinannya yaitu aliran Muktaẓilah, karena Zamakhsyari sendiri adalah seorang tokoh terkenal kaum Muktaẓilah. Bukti tendensi Zamakhsyari dapat dilihat dari metode-metode yang ia pakai untuk mempertahankan ideologinya (Zamzami, 2015):

- a) Menakwilkan ayat untuk menyesuaikan madzhabnya seperti yang ia lakukan dalam menafsirkan QS. Al-Qiyamah: 23

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Untuk mendorong prinsip madzhabnya bahwa Allah tidak dapat dilihat dimanapun dan kapanpun, ia menakwilkan makna *nadzirah* dengan *muntadzirah*/menunggu, bahwa manusia menunggu nikmat dari Tuhannya.

- b) Penggunaan metafora dan imajinasi dalam takwil
Hal ini ia lakukan dalam menafsirkan makna *kursiy* pada QS. Al-Baqarah: 225, ia mengatakan bahwa kursi dalam ayat tersebut menunjukkan keagungan Allah, adapun kursi hanya imajinasi saja, pda hakikatnya kursi, duduk dan orang yang duduk tidak ada.
- c) Pengalihan ayat mutasyabihat menjadi ayat muhkamat
- d) Zamakhsyari menggirik makna nadzar dalam QS. Al-Qiyamah:23 kepada QS. Al-An'am: 103, yang menyebutkan bahwa *al-abshor* yang dimiliki manusia tidak dapat melihat Tuhannya **لَا تُدْرِكُهُ** **الْأَبْصَارُ** karena Tuhan terlalu tinggi untuk dapat dilihat oleh mata (Endang et al., 2013).

- 2) Tafsir Asy'ariyyah (Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi)

Biografi Fakhruddin Al-Razi

Nama Fakhruddin adalah nama gelar pengarang kitab tafsir Mafatih al-Ghaib, Nama aslinya ialah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tibristani al-Razi, biasa dikenal juga dengan sebutan Ibn al-Khatib al-Syafii. Ia lahir pada tahun 544 H dan hidup pada pertengahan abad ke-6 H dimana kehidupan politik, sosial dan akidah umat mengalami pergolakan yang kuat dengan melemahnya kedaulatan Abbasiyah. Situasi ini berdampak pada menguatnya pertentangan madzhab dan teologi umat. Ar-Razi wafat pada tahun 606 H di umurnya yang ke 60 tahun.(O. Rahman et al., n.d.)

Aqidah Asya'irah

Nama madzhab asy'ari dinisbatkan kepada penggagas aliran tersebut yaitu Abu Hasan al-Asy'ari (260 H-324 H). Madzhab ini seringkali disebut dengan kaum Sunni, sebuah penisbatan kepada Ahlussunnah wa al-Jamah atau sekelompok umat yang berpegang teguh pada Sunnah Nabi Muhammad saw. Madzhab asy'ari muncul setelah kaum Muktaẓilah melemah sebagai reaksi pada paham Muktaẓilah yang menyeleweng (Mubarok, 2017). Madzhab Asy'ari sering dikenal dengan mazhab Ahlussunnah wa al-Jamaah atau Sunni, tema Sunni lahir dalam perbedaan persoalan umat Islam dalam aspek teologi dan politik. Muktaẓilah adalah madzhab yang dihadapkan dalam aspek teologi, Adapun Syi'ah pada aspek politiknya.(Rohimin, 2016) Aqidah Asy'ari menganut prinsip yang bertolak belakang dengan Muktaẓilah. Prinsip-prinsip

mengenai ketuhanan, kelompok Asy'ari berpegang teguh pada pendapat bahwa Allah swt memiliki sifat, al-Quran Qadim dan segala sesuatu mutlak atas dasar kehendak Allah swt. Begitu juga dalam prinsip keadilan, af'al al-ibad, dsb yang bersebrangan dengan prinsip Muktazilah (Endang et al., 2013).

Metodologi Penafsiran dan Tafsir Teologi Mafatih Al-Ghaib

Sebagaimana mufasir lainnya, Al-Razi dalam menulis tafsirnya banyak merujuk kepada imam tafsir seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan kepada kalangan mufasir sebelumnya seperti Muqatil bin Sulaiman, serta Al-Razi mengambil materi penafsirannya dari tokoh Muktazilah seperti Al-Qadhi Abdul Jabbar dan Al-Zamakhshari. Sama seperti tafsir Al-Kasasyaf metode penulisan tafsir Al-Razi sesuai dengan urutan mushaf Utsmani, dengan sumber penafsiran bi al-Ra'yi dengan metode yang rinci /tahlili, serta I'tiqad kecenderungannya kepada aliran teologi Asy'ariyyah sehingga banyak ditemukan tendensi Al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat teologi dengan menggunakan metode berikut (Zamzami, 2015):

a) Menakwilkan ayat-ayat mutasyabih

Banyak ayat-ayat al-Quran yang tidak bisa dimaknai secara dzohir, karena hal tersebut akan keluar dari pada syariat. Khas kelompok asy'ariyyah dalam menafsirkan ayat mutasyabih dengan menakwilkannya kepada makna yang layak, seperti pada QS. Al-Maidah: 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ

Aqidah Asy'ariyyah meyakini bahwa Allah tidak menyerupai suatu makhluk apapun, Adapun kata *yad* yang secara harfiah bermakna tangan tentu merupakan makna yang tidak layak disandingkan kepada Allah. Al-Razi dalam tafsirnya menunjukkan bahwa ayat ini merupakan ungkapan ketidakmungkinan memberi, karena ghul al-yad wa bastuha telah dikenal sebagai majaz bermakna kikir dan kedermawanan.

b) Dominasi penafsirannya yang filosofis dan teologis.

Penafsiran al-Razi didominasi dengan pendekatan teologis dan filosofis, dalam tafsirnya ia banyak merujuk kepada para filosof dan jarang menggunakan dalil hadits. Sebagai seorang yang bermadzhab fiqh Syafi'i ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum juga ditafsirkan dengan mempromosikan madzhab syafi'i. Menurut Al-Dzahabi karya tafsir Al-Razi mirip ensiklopedi teologi dan kosmologi, hal tersebut tentu akan mengurangi nilai tafsir al-Quran itu sendiri, bahkan Sebagian ulama mengatakan tentang tafsir Al-Razi bahwa "Didalamnya terdapat segala hal kecuali tafsir".

3) Tafsir Syiah (*Al-Mizan* karya Al-Thabathaba'i)

Biografi Al-Thabathaba'i

Nama lengkap nya ialah Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, lahir di Tabriz tahun 1321 H/1903 M masuk kedalam silsilah dzurriyyat Nabi Muhammad saw. Kedua orang tuanya meninggal ketika ia masih berusia belia, namun ia tumbuh menjadi seorang mufasir sekaligus filosof islam. Dalam perjalanan keilmuannya, saat ia pergi ke Irak, Al-Thabathaba'i banyak dipengaruhi oleh Al-Asfahani dalam perkembangan pemikiran dan pengetahuannya, dan di kota kelahirannya, dan juga ia berguru kepada Al-Sayyid Husain Al-Husaini Al-Madkubi untuk mempelajari filsafat dan metafisika (O. Rahman et al., n.d.).

Aqidah Syi'ah

Kelompok Syi'ah merupakan kkelompok individu yang menjunjung tinggi Ali bin Abi Thalib, Ahlu al-Bait dan penjaga mereka, muncul sejak permulaan Islam tepatnya pada masa akhir kekhalifahan Utsman bin Affan dan berkembang di zaman kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu para sahabat adalah orang-orang yang sangat mencintai ahlu bait namun kecintaan mereka tidak

menghalangi syariat musyawarah dalam hal kepemimpinan. Setelah umat Islam tersebar dan beragam ideologi, kecintaan kepada ahlu bait membentuk sebuah madzhab syiah yang menyerukan bahwa al-Imamah bukanlah sekedar kepentingan umum, bahkan merupakan sebuah rukun agama dan tidak diwakilkan umat, namun al-Imamah wajib ditentukan kepada mereka yang bersifat maksum dari dosa besar dan kecil, dan Ali bin Abi Thalib adalah individu yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. (Ahmad Hilmi et al., 2020).

Dalam teologi Syiah, seorang imam penerus Rasulullah saw harus ditentukan dari dalil al-Quran dan diangkat langsung oleh Nabi atau imam sebelumnya, sebagaimana yang tertera didalam QS. Al-Baqarah:124 (O. Rahman et al., n.d.) Prinsip al-Imamah pada madzhab Syi'ah menunjukkan ideologi mereka dalam ranah politik, persoalan dalam penafsiran al-Quran yang ditonjolkan kelompok syiah diantaranya adalah mengenai sahabat, nikah mut'ah, al-Imamah dan Ahlu Bait.

Metodologi Penafsiran dan Tafsir Teologi Al-Mizan

Dalam kitab tafsirnya Al-Thabathaba'i mengurutkannya seperti mushaf utsmani, prinsip penulisannya menggunakan metode bi al-Ma'tsur dengan menafsirkan terlebih dahulu dengan ayat al-Quran dengan menggantungkan ayat-ayat mutasyabihat kepada ayat-ayat muhkamat, kemudian dengan Sunnah Nabi yang diriwayatkan dari kalangan Sunni dan Syiah, Adapun seringkali ia mengkritik hadits-hadits Riwayat Sunni. Langkah selanjutnya, ia mengambil dalil dari Riwayat-riwayat yang berasal dari Sahabat dan Tabiin, namun pada hal ini ia seringkali juga mengkritisi Riwayat-riwayat dari Sahabat dan Tabiin karena dalam pandangan Syiah, Sahabat dan Tabiin sama halnya seperti umat muslim biasa yang pendapatnya tidak selalu bisa dijadikan dalil. Selain itu ia juga menyajikan kajian bahasa arab dalam tafsirnya dan memanfaatkan tafsir ulama terdahulu, hanya saja tidak langsung ia terima namun seringkali ia kritisi terutama dari kalangan Sunni (Khairudin, n.d.).

Contoh tafsir teologi dalam tafsir Al-Mizan yang membuktikan keteguhan Al-Thabathaba'i dalam doktrin ke syi'ah adalah pada penafsiran QS. Al-Maidah: 55 yang diyakini bahwa imamah setelah Rasulullah adalah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكْعُونَ

Al-Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan tentang persoalan yang berkaitan dengan imamah dan mengacu pada konsep imamah dalam syiah, meski ia mengkajinya dengan kajian Quran dan Riwayat yang berasal dari kalangan Sunni dan Syiah, namun tetap mengkritik pandangan ideologis Sunni dan meyakini bahwa kepemimpinan adalah hak Ahlu Bait (Khairudin, n.d.).

4. Kesimpulan

Dalam sejarah keislaman, tafsir *aqaidi* muncul bersamaan dengan gejolak politik pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya setelah terjadi perang Siffin antara kelompok Ali bin Abi Thalib dan Muawwiyah bin Abu Sufyan, untuk mendukung kebenaran pendapatnya, teks al-Quran ditafsirkan sebagai alat legitimasi kelompoknya. Batasan istilah tafsir *'aqaidi* mencakup pembahasan yang berkenaan dengan teologi ketuhanan dan politik kepemimpinan karena keduanya merupakan tema penting yang menyangkut ideologi sekte.

Tafsir *'aqaidi* dan tafsir bi al-ra'yi adalah sebuah entitas yang sama, dalam akseptabilitasnya para ulama memberikan beberapa syarat yang dapat mengklasifikasikan tafsir *'aqaidi* dapat diterima atau tidak, diantara indikasi sebuah tafsir *'aqaidi* tidak dapat diterima adalah jika upaya penafsirannya didorong oleh hawa nafsu melegitimasi kelompoknya. Kitab-kitab tafsir bercorak *'aqaidi* dapat ditemukan dalam Tafsir *al-Kasasyaf* karya al-Zamakhshari yang bernuansa akidah Muktaẓilah, Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhrudin Al-Razi yang bermadzhab Asy'ariyyah serta Tafsir *Al-Mizan* yang ditulis oleh seorang tokoh Syiah, Husein Thabathaba'i.

Referensi

- Abdurrahman, K. (1986). *Ushul al-Tafsir wa Al-Qawaiduhu*. Daar an-Nafs.
- Ahmad Hilmi, A. B., Mohd Yusoff, M. Y. @ Z., & Amir, S. (2020). Pengajian Tafsir Al-Quran: Sorotan Aliran Klasik dan Moden. *Sains Insani*, 5(2), 43–50. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.158>
- Al-Awwari, A. F. (2015). *Raudhah al-Thalibin fii Manahij al-Mufassirin jilid 1*. Maktabah al-Iman.
- Al-Bayumi, M. R. (2011). *Al-Mukhtar min Al-Tafsir Al-Quraniy jilid 1*. Majma' al-Buhuts al-Islamiah.
- Al-Qathan, M. (2009). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Endang, Anwar, S., Dosen, W., Ushuluddin, F., Iain, A., Hasil, B. A., Asya, A., Kunci, K., Rasional, T., Al-qur, P., & Swt, N. A. (2013). Tafsir Dalam Perspektif Teologi Rasional. *Al-Fath*, 07(2), 273–310.
- Izutsu, T. (2003). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*. Tiara Wacana Karya.
- Khairudin, F. (n.d.). *Kajian Tafsir Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya at-Tabataba'i*.
- Mawardi, M. (2018). Subjektivitas Dalam Penafsiran Al-Quran: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian. *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(1), 157. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.483>
- Mubarok, M. Z. (2017). Mengenal Corak Tafsir 'Aqa'id (Ideologis). *Jurnal Samawat*, 1(1), 66–76.
- Mustaqiem, A. (2012). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Ponpes LSQ Ar-Rahmah.
- Mustaqiem, A. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir*. Adab Press.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Rahman, O., Gazali, M., Tafsir, R., Rahman, M. G., Program, M., Hukum, M. P., Pascasarjana, K., Sultan, I., Gorontalo, A., & Sultan, P. I. (n.d.). Tafsir Ideologi: Bias Idiologi dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktazilah, dan Syiah. In *Journal Hukum Islam* (Vol. 1, Issue 2).
- Rohimin. (2016). Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia; Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementrian Agama. *Madania*, 20, 169–182.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Shihab, Q. (1999). *Sejarah dan Ulum Al Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zabidi, A. (2020). Metode, Corak Dan Pendekatan Muktazilah Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan ...*, 6(1), 16–27.
- Zaid, N. H. A. (2003). *Menalar Firman Tuhan, Terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan*. Mizan.
- Zamzami, M. S. (2015). Tafsir Ideologis dalam Khazanah Intelektual Islam. *Mutawatir*, 4(1), 163. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.163-177>
- Zulaiha, E., Ahadah, A., & Malaka, A. (2021). Historical Development of Thematic Interpretation

of al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 311–316.

Zulaiha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr dan Validitasnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).